



**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN PELAPORAN KEUANGAN  
(Studi pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI)**

**SKRIPSI**

Oleh  
**ELVIRA DIAN RESTU WIJAYANTI**  
**NIM 070810301160**

**JURUSAN S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2011**

## PERSEMBAHAN

*Skripsiku ini kupersembahkan kepada:*

- *Allah SWT,,alhamdulillah atas izin dan kemudahan dari-Mu hamba bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.*
- *Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Supono dan Ibu Wiwik Suhartiningsih yang telah senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, dan semangat, yang selalu menyertai langkah hidupku..*
- *Kakak-kakakku, mas Bobby, mas Dodi, mas Dedi, mbak Devi dan Adikku, Yuris, terima kasih atas Support kalian selama ini..*
- *Someone special, Eryko, terima kasih selalu setia menemaniku baik suka maupun duka..*
- *Sahabat-sahabatku, teman-temanku, terima kasih atas suka duka dalam kebersamaan bersama kalian selama ini,, semoga kita bisa menjaga tali silaturahmi..*
- *Guru-guruku dari TK sampe Kuliah,,,, terima kasih telah mengajarkan dan memberi banyak ilmu kepadaku..*
- *Almamaterku tercinta,, Universitas Jember.*

## MOTTO

*Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).*

*(terjemahan Surat Al-Insyirah ayat 6-7)*

*Bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan usahanya itu kelak akan diperlihatkan.*

*Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.*

*(terjemahan Surat An-Najm ayat 39-41)*

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*

*(Ar Ra’du: 11)*

*Janganlah larut dalam satu kesedihan karena masih ada hari esok yang menyongsong dengan sejuta kebahagiaan.*

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvira Dian Restu Wijayanti

NIM : 070810301160

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan (Studi pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Agustus 2011  
Yang menyatakan

Elvira Dian Restu Wijayanti  
070810301160



**SKRIPSI**

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN PELAPORAN KEUANGAN  
(Studi pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI)**

Oleh

Elvira Dian Restu Wijayanti

NIM. 070810301160

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Imam Mas'ud, M.M, Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Novi Wulandari, SE, M.Acc&Fin, Ak.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyetujui:

Judul skripsi : Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap  
Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan (Studi  
pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia)  
Nama Mahasiswa : Elvira Dian Restu Wijayanti  
N I M : 070810301160  
Jurusan : S-1 AKUNTANSI  
Tanggal Persetujuan : 1 Juli 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Imam Mas'ud, M.M, Ak.  
NIP. 19591110 198902 1 001

Novi Wulandari, SE, M.Acc&Fin, Ak.  
NIP. 1980112 7200501 2 003

Ketua Jurusan  
Akuntansi

Dr. Alwan S. Kustono, SE., M.Si., Ak.  
NIP. 197204162001121001

## JUDUL SKRIPSI

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN PELAPORAN KEUANGAN  
(Studi pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Elvira Dian Restu Wijayanti  
NIM : 070810301160  
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

8 Agustus 2011

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Ahmad Roziq, SE, M.M, Ak. (.....)  
NIP.197004281997021001  
Sekretaris : Drs. Imam Mas'ud, M.M, Ak. (.....)  
NIP. 19591110 198902 1 001  
Anggota : Novi Wulandari, SE, M.Acc&Fin, Ak. (.....)  
NIP. 1980112 7200501 2 003



Mengetahui / Menyetujui  
Universitas Jember  
Dekan Fakultas Ekonomi

Prof. Dr. H. MOH. SALEH, M.Sc  
NIP. 19560831 1988403 1 002

## ABSTRACT

*Timeliness of financial reporting is very needed by the users of financial (report) because it represents as a main variable in a good financial report. Information reported in financial report supposed to be relevant with the prediction and decision taken, and it is also more updated and not only relation with the previous period. So, the information will not be relevant if it is not delivered to the users of financial statements in a timely manner.*

*This research will examine the influence of corporate governance mechanism which consists of independent board of director, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, and auditor quality on timeliness of corporate financial reporting. The methods of sampling in this research using the purposive sampling methods and data used are secondary data which published in public. Data were collected using a secondary data from annual report property and real estate companies listed in Indonesian Stock Exchange 2005-2009. The number of sample in this research is 120. Data analysis uses multiple regression with the program SPSS 16.00 version for windows.*

*Result from this research show that there are significant relationship between independent board of director, institutional ownership and auditor quality on timeliness of financial reporting. While the managerial ownership and audit committee have no significant influence on timeliness of financial reporting.*

*Key words: corporate governance mechanism, financial reporting*

## ABSTRAK

Ketepatan waktu pelaporan sangat diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan karena merupakan elemen pokok bagi laporan keuangan yang baik. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan harus relevan dengan prediksi dan keputusannya, harus lebih bersifat baru dan tidak hanya berhubungan dengan periode yang lalu. Sehingga informasi akan menjadi tidak relevan jika informasi tersebut tidak disampaikan pada pengguna laporan keuangan secara tepat waktu.

Penelitian ini menguji hubungan pengaruh antara mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas auditor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan pada publik. Data sekunder tersebut berasal dari laporan tahunan perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009. Jumlah data dalam penelitian ini adalah 120. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan program *SPSS 16.00 version for windows*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas auditor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Kata kunci: mekanisme *corporate governance*, pelaporan keuangan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan”. Penyusunan skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang sangat membantu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Saleh, M. Sc, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Imam Mas’ud, MM.,Ak selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Novi Wulandari, SE. M.Acc&Fin,Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf fakultas ekonomi Universitas Jember khususnya pada jurusan S1 Akuntansi
6. Teristimewa buat ayah dan ibuku tercinta, terima kasih atas doa, motivasi, kasih sayang, pengorbanan dan kesabarannya selama ini untukku.
7. Kakak-kakakku dan adikku (mas Bobby, mas Dody, mas Dedy, mbak Devi dan Yuris) tersayang, vira ucapkan makasich buat semua dukungan dan semangat yang kalian berikan untukku..

8. Special buat “Cho” seseorang yang selama ini selalu setia memberi support dan bantuan dalam penyelesaian skripsi, terima kasih juga telah membuat hari-hariku lebih berwarna... ☺
9. Sahabat-sahabat dan teman-temanku baik di kosan maupun di kampus, shanti, roshe, ayu, irma, yanti, hanif, melda dll, terima kasih atas semangat dan kebersamaan kalian selama ini..
10. Teman-teman S1 Akutansi Reguler 2007,,sukses ya buat kalian semua..
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Penullis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 10 Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 <i>Corporate Governance</i> .....	8
2.1.2 Teori Keagenan .....	10
2.1.3 Pelaporan Keuangan .....	12
2.1.4 Ketepatan Waktu .....	13

2.1.5 Mekanisme <i>Corporate Governance</i> .....	16
2.2 Penelitian Terdahulu .....	21
2.3 Kerangka Konseptual .....	22
2.4 Perumusan Hipotesis .....	23
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	28
3.3 Populasi dan Sampe .....	28
3.4 Definisi Variabel Operasional .....	29
3.5 Metode Analisis Data .....	31
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	31
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	32
3.5.3 Model Analisis .....	33
3.5.4 Pengujian Hipotesis .....	34
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	37
4.2 Statistik Deskriptif .....	39
4.3 Analisis Data .....	42
4.3.1 Uji Asumsi Klasik .....	42
a. Normalitas .....	42
b. Multikolinearitas .....	43
c. Heterokedastisitas .....	44
d. Autokorelasi .....	45
4.3.2 Analisis Regresi Berganda .....	46
4.3.3 Pengujian Hipotesis .....	48
4.3.4 Koefisien Determinasi .....	51
4.4 Pembahasan .....	52
4.4.1 Komisararis Independen .....	52
4.4.2 Kepemilikan Manajerial .....	54

4.4.3 Kepemilikan Institusional .....	55
4.4.4 Komite Audit .....	56
4.4.5 Kualitas Auditor .....	57
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
5.1 Kesimpulan .....	58
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	59
5.3 Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xviii</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	22
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah .....	36
Gambar 4.1 Pengujian Normalitas ( <i>P-P Plot Regression</i> ) .....	43
Gambar 4.2 Pengujian Heterokedastisitas ( <i>Scatterplot</i> ) .....	45
Gambar 4.3 Hasil T hitung hipotesis 1 .....	49
Gambar 4.4 Hasil T hitung hipotesis 2 .....	49
Gambar 4.5 Hasil T hitung hipotesis 3 .....	50
Gambar 4.6 Hasil T hitung hipotesis 4 .....	50
Gambar 4.7 Hasil T hitung hipotesis 5 .....	51

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel .....	37
Tabel 4.2 Daftar Sampel Perusahaan .....	38
Tabel 4.3 Proporsi Komite Audit .....	40
Tabel 4.4 Proporsi Kualitas Auditor .....	40
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif .....	41
Tabel 4.6 Pengujian Multikolinearitas .....	44
Tabel 4.7 Pengujian Autokorelasi Durbin-Watson .....	45
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	46
Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji T .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian
- Lampiran 2. Persentase Komisaris Independen (%)
- Lampiran 3. Persentase Kepemilikan Manajerial (%)
- Lampiran 4. Persentase Kepemilikan Institusional (%)
- Lampiran 5. Komite Audit (variabel *dummy*)
- Lampiran 6. Kualitas Auditor (variabel *dummy*)
- Lampiran 7. *Total lag* (hari)
- Lampiran 8. Hasil Output SPSS

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak pertengahan tahun 1980 *good corporate governance* merupakan sebuah isu sentral yang menarik perhatian publik, termasuk di dalamnya praktisi, pemegang saham, investor, pemerintah dan peneliti. Isu ini menjadi penting karena *good corporate governance* merupakan salah satu kunci sukses dalam menjalankan perusahaan. Selain itu prinsip-prinsip dalam *good corporate governance* juga membantu menjaga kerahasiaan perusahaan dengan menjalankan fungsi kontrol atas operasional perusahaan (Wulandari,2009).

*Corporate Governace* merupakan sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* mengatur pembagian tugas dan kewajiban yang berkepentingan terhadap perusahaan termasuk pemegang saham, komisaris, para manajer dan stakeholder. Mekanisme perusahaan penting untuk menekan operasi dari sekuritas pasar dalam lingkungan yang tidak pasti untuk memperoleh informasi yang relevan dan *reliable* berdasarkan laporan keuangan.

*Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan berdasar pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution,2007).

Dalam penelitian ini elemen-elemen yang terkandung dalam pengukuran mekanisme *corporate governance* adalah keberadaan komisaris dalam perusahaan,

persentase saham yang dimiliki institusional (kepemilikan institusional), persentase saham yang dimiliki manajemen (kepemilikan manajerial), keberadaan komite audit dan kualitas auditor yang digunakan perusahaan.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan. Komisaris independen suatu perusahaan harus benar-benar independen dan dapat menolak pengaruh intervensi dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan atas transaksi atau kepentingan tertentu. Dengan adanya komisaris independen diduga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan,

Kadir (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Kepemilikan luar dikatakan tinggi jika struktur kepemilikan perusahaan dari pihak luar memiliki persentase lebih besar dari 50%. Akibatnya pihak luar memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi manajemen termasuk pelaporan keuangan yang tepat waktu karena ketepatan waktu akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Terbentuknya komite audit pada perusahaan-perusahaan di banyak negara merupakan ciri dari *Corporate Governance* yang mulai terbentuk dengan baik. Dalam hal pelaporan keuangan peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan apakah telah sesuai dengan standar auditing, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (KNKCG,2002). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini kualitas pelaporan keuangan yang dimaksud adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Selain keempat aspek tersebut kualitas auditor juga memiliki peran yang penting. Dalam penelitian ini kualitas auditor diukur dari besarnya KAP yang digunakan oleh perusahaan dalam melaksanakan audit. Menurut De Angelo (1981)

dalam Suharli (2006) diharapkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dan berkualitas sehingga pelaporan keuangan lebih tepat waktu.

Perusahaan yang telah menerapkan mekanisme *Corporate Governance* dengan baik seharusnya telah memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) antara lain *fairness, transparency, accountability* dan *responsibility*. Namun dalam penelitian ini lebih menekankan pada prinsip *transparency* dan *accountability*. *Transparency* bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Sedangkan *accountability* artinya perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organisasi (*corporate governance*) yang efektif diwujudkan melalui pelaporan keuangan yang tepat waktu.

Terkait dengan keterbukaan informasi dan sebagai komitmen perusahaan dalam mewakili kepentingan para pemegang sahamnya, perusahaan senantiasa memberikan perhatian terkait dengan informasi yang relevan atas perkembangan terkini perusahaan kepada investor. Untuk menjamin nilai relevansi pelaporan keuangan harus disajikan tepat waktu.

Berdasarkan SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.2 relevansi merupakan salah satu kualitas primer informasi dalam laporan keuangan. Relevansi ini merujuk pada kemampuan informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer dengan menambah atau mengkonfirmasi harapan mereka tentang hasil atau konsekuensi suatu tindakan atau kejadian. Dalam konsep kerangka kerja konseptual, informasi yang relevan membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya untuk mengevaluasi kejadian masa lalu, sekarang dan masa mendatang (nilai prediksi) atau dapat juga digunakan untuk mengevaluasi harapan sebelumnya (nilai umpan balik). Untuk menjadi relevan suatu informasi harus tersedia untuk pembuat keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi keputusan (tepat waktu).

Secara singkat, untuk menjadi relevan, informasi harus memiliki nilai prediksi, umpan balik dan pada saat yang bersamaan harus disampaikan dengan tepat waktu.

Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Para pengguna laporan keuangan pada dasarnya memiliki perbedaan atas informasi dalam laporan keuangan meskipun demikian ketepatan waktu diperolehnya informasi sangatlah menentukan. Keterlambatan pelaporan keuangan bisa berakibat buruk bagi perusahaan baik langsung maupun tidak langsung. Secara langsung para investor mungkin menanggapi sebagai pertanda (*signal*) yang buruk bagi perusahaan. Misalnya penundaan pelaporan keuangan dapat dikaitkan dengan adanya kesulitan finansial, pendapat tidak wajar oleh auditor dan usaha manajemen untuk menghindari penyelidikan dan ketidakpercayaan investor (Schwartz dan Soo 1996 dalam Putri,2010). Secara langsung, sebagai contoh di pasar modal Australia pada tahun 1974 pernah terjadi 38 perusahaan sahamnya telah dilarang diperdagangkan hanya karena gagal memberikan laporan keuangan tahunan sesuai dengan persyaratan ketepatan waktu bagi bursa (Dyer dan McHugh,1975 dalam Putri,2010).

Kebutuhan akan ketepatan waktu pelaporan keuangan secara jelas telah disebutkan dalam kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi, agar laporan keuangan yang disajikan relevan untuk pembuatan keputusan. Profesi akuntansi pun mengakui akan kebutuhan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dalam pekerjaan akuntan yang selalu berusaha untuk tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan. Peningkatan kebutuhan informasi yang akurat dan tepat waktu ini telah mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan.

Salah satu kewajiban perusahaan yang sudah *go public* adalah mempublikasikan laporan keuangannya agar pihak-pihak yang berkepentingan bisa mengetahui posisi keuangan tersebut. Tetapi tidak semua perusahaan dapat mempublikasikannya tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kendala salah satunya adalah adanya keharusan laporan keuangan untuk diaudit oleh akuntan publik.

Proses dalam mencapai ketepatan waktu (*timeliness*) dalam pelaporan keuangan menjadi semakin tidak mudah mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia. Hambatan dalam ketepatan waktu juga terlihat dari Standar Pemeriksaan Akuntan Publik yang menyatakan bahwa audit harus dilakukan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Dengan adanya hambatan-hambatan inilah yang memungkinkan akuntan publik untuk menunda publikasi laporan audit dan laporan keuangan auditan jika dirasakan perlu memperpanjang masa audit.

Dari segi regulasi di Indonesia, ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Tuntutan akan ketepatan waktu pelaporan keuangan telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Terkait dengan hal tersebut Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat keputusan nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Menurut Bapepam batas keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah tanggal 31 Maret. Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah dalam pelaporan keuangan emiten sehingga memerlukan waktu penyelesaian lebih lama.

Studi mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*) sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Banyak faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari faktor finansial tetapi juga dapat berasal dari faktor non finansial. Misalnya, Harnida (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *timeliness* sedangkan untuk faktor proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian Gunarsih 2007 menunjukkan struktur *corporate governance* yang terdiri atas dewan komisaris dan direksi berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian Roswita (2010) menemukan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan yang tidak berpengaruh dalam penelitian tersebut hanya kepemilikan institusional.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya pada penelitian Harnida dan Roswita yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dilakukan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009. Alasan dipilihnya perusahaan dalam penelitian ini adalah karena sektor industri *property and real estate* memiliki kedudukan yang strategis di masa sekarang dan yang akan datang karena jumlah kebutuhan rumah dan gedung dipastikan meningkat. Peningkatan ini terjadi akibat pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
5. Apakah kualitas auditor perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti mengenai:

1. Pengaruh komisaris independen terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
4. Pengaruh komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
5. Pengaruh kualitas auditor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi perusahaan  
Penelitian ini diharapkan mendorong pihak perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerjanya melalui ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Bagi akademisi  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pihak akademisi untuk memahami pentingnya ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan memberikan wacana bagi perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Corporate Governance**

OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*, 2004) dan FCGI (2001) mendefinikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

*Good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua stakeholders yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, tepat waktu serta kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan mengenai semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan stakeholders (Wulandari,2009).

Berdasarkan pedoman umum Good Corporate Governance, terdapat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik yaitu:

1. Transparansi (*transparency*) adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Konsepsi *corporate governance* harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Pengungkapan ini meliputi informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Disamping itu informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit dan disajikan sesuai dengan standar yang ditentukan.

Manajemen juga harus meminta auditor eksternal melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.

2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu adanya kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban dari organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif. Konsepsi *corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajemen perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan akuntabilitasnya terhadap perusahaan dan pemegang saham
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.
4. Kemandirian (*independency*) yaitu pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat.
5. Keadilan (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Konsepsi *corporate governance* juga harus menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan penggantian atau perbaikan atas pelanggaran dari hak-hak mereka.

Hart (1995) dalam Gunarsih (2007) menjelaskan bahwa isu *corporate governance* muncul di dalam organisasi apabila terdapat dua kondisi. Pertama, adanya benturan kepentingan antar anggota organisasi, misalnya pemilik, manajer, pekerja atau konsumen yang biasa disebut masalah keagenan. Kedua, *transaction cost* dengan permasalahan keagenan yang tidak dapat dihilangkan melalui kontrak. Isu *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan

pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan. Dengan informasi yang dimiliki pengelola bisa bertindak yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan.

Permasalahan keagenan dalam hubungan antara pemilik modal dengan manajer dalam konteks ini adalah berkaitan dengan bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dengan manajer. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shleifer dan Vishny (1997) dalam Gunarsih (2007) *corporate governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh return yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan

### **2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Septiani (2005) menyatakan bahwa teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (agen yang mengatur manajemen usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Pemilik usaha disebut sebagai pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi yang disajikan oleh agen yang bertindak sebagai pihak yang mengambil keputusan. Teori keagenan menjelaskan berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan baik antara manajer dengan pemegang saham, manajer dengan kreditur atau hubungan antara pemegang saham, kreditur dana manajer yang disebabkan adanya hubungan keagenan (*agency relationship*).

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam proses selanjutnya jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan utilitas maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Pihak prinsipal dapat membatasi penyimpangan kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *hazard* dari agen. Semua biaya tersebut sering pula disebut sebagai biaya keagenan (*agency cost*). Secara umum tidak mungkin bagi prinsipal atau agen, pada tingkat biaya keagenan sebesar nol, dapat menjamin bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang prinsipal.

Menurut Elqorni (2009) teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan tersebut masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Teori keagenan memberikan tiang pokok bagi peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi setelah suatu kejadian yang disebut sebagai peranan pasca keputusan. Peran ini sering diasosiasikan dengan peran kepengurusan, dimana seorang agen melapor kepada prinsipal tentang kejadian-kejadian dalam periode yang lalu. Inilah yang memberikan akuntansi nilai umpan baliknya selain nilai prediktifnya.

Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang

akan datang dibandingkan dengan para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Oleh karena itu, manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut adalah para pengguna eksternal. (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal karena mereka berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Sedangkan para pengguna internal (manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaan dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal. Dalam hubungan tersebut menurut Kim dan Verrechia (1994) dalam Sulistiyo (2010) bahwa laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi tersebut.

### **2.1.3 Pelaporan Keuangan**

Pelaporan keuangan bukan merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. Pelaporan keuangan tidak hanya terdiri dari laporan keuangan tetapi semua informasi yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sistem akuntansi. Pelaporan keuangan sesuai dengan SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.1 terdiri atas:

1. Laporan keuangan dasar (*Basic Financial Statement*) yang terdiri dari laporan keuangan (*Financial Statement*) dan catatan atas laporan keuangan (*Notes of Financial Statement*).
2. Informasi-informasi tambahan (*Supplementary Information*)
3. Laporan-laporan lain selain laporan keuangan (*Other means of Financial reporting*)

FASB dalam SFAC No.1 secara tegas menjelaskan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah bukan sesuatu yang tidak terpengaruh (*immutable*). Tujuan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik dan sosial dimana pelaporan keuangan berasal. Adapun tujuan pelaporan keuangan dalam SFAC No.1 adalah:

1. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, potensial investor, kreditur dan pengguna lainnya untuk melakukan investasi, pemberian kredit dan keputusan secara rasional.
2. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan potensial investor, kreditur dan pengguna lainnya untuk meniali jumlah waktu dan ketidakpastian prospek perolehan kas dan dividen atau bunga dari penerimaan, penjualan, penebusan atau pinjaman.
3. Menyediakan informasi tentang sumber daya perusahaan, kalim terhadap sumber daya tersebut dan pengaruh transaksi, kejadian lingkungan serta klaim yang dapat berpengaruh terhadap sumber daya tersebut.

#### **2.1.4 Ketepatan Waktu (*Timeliness*)**

Menurut IAI (2002) dalam Catrinasari (2006) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

Menurut Rachmawati (2008) tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Sedangkan Chambers dan Penman (1984) dalam Hilmi (2008) mendefinisikan ketepatan waktu sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan.

Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi informasi tidak mungkin tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan. Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan pelaporan (*lag*). Dyer dan McHugh (1975) dalam Hilmi (2008) dalam penelitiannya menggunakan tiga kriteria keterlambatan:

1. *Preliminary lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa;
2. *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani
3. *Total lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Ketepatan waktu merupakan batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi sekarang di tangan pemakai. Ketepatan waktu juga juga menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan dalam kurun waktu teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai (Hilmi,2008).

Pengungkapan dan transparansi adalah salah satu prinsip GCG yang diikuti banyak negara termasuk Indonesia. Prinsip ini menyebutkan bahwa kerangka *cooperate governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat dibuat untuk semua urusan yang berkaitan dengan situasi keuangan kinerja, kepemilikan dan *corporate governance*.

Dengan demikian, pengungkapan dan transparansi tidak hanya mementingkan isi dan informasi tetapi juga ketepatan waktu dalam penyampaian informasi. Salah satu informasi yang diberikan adalah laporan keuangan tahunan yang diaudit. Laporan ini tidak hanya berisi informasi keuangan tetapi juga informasi non keuangan. Menurut Schwart & Soo (1996), Bambers (1993), Givoly & Palmon

(1982), Chambers & Pehman (1984) dalam Roswita (2010) menyatakan informasi yang diminta dilaporkan secara tepat waktu oleh perusahaan meliputi laporan tahunan, pengumuman laba tahunan, serta informasi mengenai pergantian auditor dan peristiwa penting lainnya. Jadi perusahaan yang telah menerapkan GCG dan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu maka kemungkinan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Menurut Hendriksen (1992) dalam Etik (2006) ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

Setiap perusahaan yang *listing* di BEI wajib melakukan pelaporan ke bursa sebagaimana yang ditentukan oleh peraturan BEI. Hal itu sesuai dengan peraturan Bapepam No. X.K.6 tertanggal 7 Desember 2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa:

*“Salah satu prinsip dalam tata kelola perusahaan yang baik adalah adanya jaminan bahwa seluruh informasi yang bersifat material dengan perusahaan termasuk keadaan keuangan, kinerja, kepemilikan dan tata kelola harus disusun dan disajikan secara akurat serta diinformasikan dan dipertanggungjawabkan kepada pemegang saham secara tepat waktu. Hal tersebut telah menjadi suatu prinsip yang secara umum diakui dan diterapkan banyak negara. Salah satu bentuk pemenuhan hal tersebut dilakukan melalui kewajiban penyusunan Laporan Tahunan oleh manajemen dan pengawas perusahaan.”*

Dengan diterbitkannya peraturan tersebut diharapkan laporan tahunan yang disusun oleh emiten dapat semakin meningkat baik dari sisi kualitas informasi maupun ketepatan waktu penyampaian laporan tahunan tersebut, dimana secara umum hal tersebut menjadi indikasi adanya peningkatan tata kelola perusahaan yang baik.

### **2.1.5 Mekanisme *Corporate Governance***

Dalam penelitian ini terdapat empat elemen dari mekanisme *corporate governance* dan satu variabel yang diduga juga memiliki peran penting terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan, yaitu:

#### **1. Komisaris Independen**

Berdasarkan *Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)*, Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Berdasarkan Pedoman tentang Komisaris Independen, komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* memiliki tanggung jawab terkait dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang *reliable* yaitu dengan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya (Task Force KNKCG).

Komisaris Independen harus benar-benar independen dan dapat menolak pengaruh, intervensi dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan atas transaksi atau kepentingan tertentu. Sebagai bagian dari organ pengawasan, komisaris independen diharapkan memiliki perhatian dan komitmen penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Untuk itu, komisaris independen perusahaan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, waktu dan integritas yang tinggi.

Keberadaan komisaris independen telah diatur sejak 1 Juli 2000 oleh Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ yang mengemukakan bahwa perusahaan yang *listed* di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proposional sama

dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Dalam peraturan ini persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas dan berkualitas karena di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen perusahaan.

## **2. Kepemilikan manajerial**

Pihak manajerial dalam suatu perusahaan adalah pihak yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan (Wahidahwati,2001 dalam Putri,2009). Menurut Sujono dan Subiantoro (2007) dalam Sabrina (2010) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Gunarsih (2004) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (agen yang mengatur manajemen perusahaan) dan prinsipal (pemilik usaha). Menurut Arifin (2005) kepemilikan manajerial merupakan mekanisme kontrol untuk mengurangi masalah agensi. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling,1976). Dalam proses selanjutnya jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan utilitasnya maka dapat diyakini agen akan

bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Ross et.al (2004) dalam Sabrina (2010) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan mengakibatkan manajemen cenderung lebih giat bekerja untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer akan ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi ini timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang jika dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholders lainnya. Dalam hubungan tersebut menurut Kim dan Verrechia (1994) dalam Sulistiyo (2010) bahwa laporan keuangan yang disajikan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi tersebut.

### **3. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai besarnya persentase saham institusi yang diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri (Susiana dan Herawati,2007).

Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat dan dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Solomon dan Solomon,2004 dalam Sabrina,2010).

Cornet et al, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh investor institusional akan mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

#### 4. Komite Audit

Sesuai dengan Kep.29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijakan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijakan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (KNKCG,2002) berbagai ketentuan dan peraturan mengenai komite audit telah dibuat diantaranya:

1. Pedoman *Good Corporate Governance* (Maret 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki Komite Audit;
2. Surat Edaran BAPEPAM No.SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki komite audit;
3. KEP-39/BEJ/07-2001 yang mengharuskan semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Jakarta memiliki komite audit;

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain seperti berikut ini.

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.

5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Dalam rangka penyelenggaraan *good corporate governance*, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Komite audit bertugas membantu komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury,2004 dalam Roswita,2010). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam melaksanakan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Adanya komunikasi formal tersebut akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

### **5. Kualitas Auditor**

Menurut Hilmi (2008) dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi yang akurat dan terpercaya kepada publik, perusahaan diminta untuk menggunakan jasa KAP. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan tersebut, perusahaan dapat menggunakan jasa KAP yang berkualitas atau mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Beberapa alasan perusahaan dalam menggunakan jasa KAP *The Big 4*, antara lain:

1. Para pemegang saham menginginkan *Big Four Firm*;
2. Perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari para investor atau dukungan dari pasar modal;
3. *The Big Four Firm* mempunyai sumber daya keuangan yang kuat untuk mempertahankan pekerjaan mereka;

4. Perusahaan publik memang dituntut untuk menggunakan *The Big Four firm* dan kualitas jasa perusahaan *The Big Four firm*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan perusahaan telah banyak dilakukan dan berkembang di Indonesia maupun di negara lain. Misalnya, Harnida (2005) dalam Kadir (2008) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesegeraan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEJ dan menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara signifikan berpengaruh terhadap kesegeraan pelaporan keuangan. Sedangkan proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan.

Tri Gunarsih dan Bambang Hartadi (2007) melakukan penelitian terhadap perusahaan jasa di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* yang diukur dari jumlah direksi dan komisaris berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan. Selain itu penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada satu efek moderasi yang signifikan secara statistik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa struktur *corporate governance* memoderasi hubungan kinerja perusahaan dengan ketepatan penyampaian laporan keuangan.

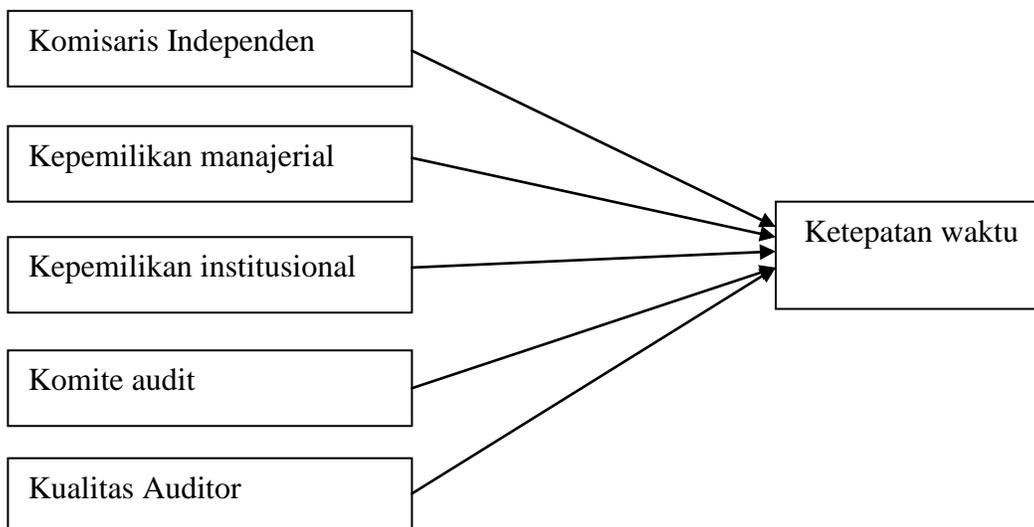
Hilmi dan Syaiful Ali (2008) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan repitasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh adalah leverage keuangan, ukuran perusahaan dan opini auditor.

Mark A. Clatworthy (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasilnya mendukung bahwa proporsi faktor-faktor *corporate governance* memiliki pengaruh penting pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Faktor-faktor yang berpengaruh

tersebut antara lain meliputi persentase komisaris yang memiliki kualifikasi sebagai akuntan professional, ukuran dewan komisaris, proporsi wanita sebagai dewan komisaris dan tipe auditor eksternal yang digunakan perusahaan.

Roswita (2010) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima hipotesis yang diajukan ada empat hipotesis yang diterima yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan.

### 2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## **2.4 Perumusan Hipotesis**

### **2.4.1 Komisaris Independen dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan task force KNKCG, komisaris independen sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* memiliki tanggung jawab terkait dengan upaya perusahaan untuk menjamin transparansi dan menghasilkan pelaporan keuangan yang *reliable* yaitu dengan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Komisaris independen memainkan peranan yang aktif dalam peninjauan kebijakan dan praktik pelaporan keuangan. Dengan adanya kehadiran dewan komisaris independen dalam persiapan pembuatan laporan keuangan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik (Clatworthy,2010). Di Indonesia, penelitian mengenai hubungan komiaris independen dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan telah dilakukan oleh Harnida (2005) dan Roswita (2010). Dalam penelitian Harnida ditemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan Roswita menghasilkan yang sebaliknya yaitu komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Clatworthy (2010) yang menyatakan komisaris berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Komisaris independen berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### **2.4.2 Kepemilikan Manajerial dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sabrina (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Menurut Jensen dan Meckling et al (1976) perbedaan kepentingan dan perilaku oportunistik berbanding

terbalik dengan bagian kepemilikan pihak dalam (manajemen) karena manajemen bertindak sebagai sarana pengawasan yang membawa pada kualitas pelaporan yang lebih tinggi. Jadi semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak manajerial maka mereka akan lebih hati-hati dalam membuat keputusan dan berusaha mencegah perilaku oportunistik seperti memanipulasi laporan keuangan dan manajemen laba.

Tarjo (2002) dalam Roswita (2010) menyatakan semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Struktur kepemilikan yang berada di tangan manajer membuat mereka akan lebih leluasa dalam mengatur dan melakukan pilhan-pilihan metode akuntansi serta kebijakan-kebijakan akuntansi perusahaan. Kepemilikan perusahaan sangat penting terkait dengan pengendalian operasi perusahaan. Oleh sebab itu dengan adanya kepemilikan manajerial pelaporan keuangan menjadi tepat waktu. Penelitian tentang hubungan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah dilakukan oleh Harnida (2005) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kesegeraan penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### **2.4.3 Kepemilikan Institusional dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Busshee (1998) dalam Roswita (2010) menyatakan investor institusional dalam struktur kepemilikan menimbulkan pengaruh sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan menjadi memiliki keterbatasan. Kepemilikan Institusional tidak terlalu banyak terlibat dengan urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Oleh karena itu kepemilikan institusional perlu informasi tentang kondisi perusahaan terutama kepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi. Untuk mengevaluasi pilihan portofolio mereka, investor institusional membutuhkan informasi akuntansi yang handal.

Kepemilikan pihak luar dikatakan tinggi jika struktur kepemilikan perusahaan dari pihak luar memiliki persentase lebih besar dari 50%. Akibatnya pihak luar memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi manajemen, termasuk pelaporan keuangan yang tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Penelitian mengenai hubungan kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan telah dilakukan oleh Harnida (2005) dan Kadir (2008). Keduanya menunjukkan hasil yang serupa yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan. Hal itu berbanding terbalik dengan penelitian Roswita (2010) dan Gunarsih (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

#### **2.4.4 Komite audit dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh direksi dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Badan ini bertugas untuk memilih dan menilai kinerja perusahaan dan kantor akuntan publik.

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit (KNKCG,2006) adalah: Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Beberapa penelitian telah melaporkan hasil penelitian tentang hubungan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit karena meningkatnya kualitas pelaporan keuangan. Salah satu kualitas pelaporan keuangan yang baik adalah pelaporan keuangan perusahaan tersebut disampaikan secara tepat waktu. Menurut Mohamad Naimi (2010) salah satu tanggung jawab komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan salah satunya yaitu untuk memastikan penyerahan tepat waktu laporan keuangan.

Di Indonesia penelitian mengenai hubungan komite audit dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan telah dilakukan oleh Atiek Sri Purwati (2006) dan Roswita (2010). Keduanya menunjukkan hasil yang sama bahwa adanya komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian oleh Mohamad Naimi (2010) menyatakan bahwa karakteristik komite audit akan mempengaruhi ketepatan waktu laporan audit. Secara tidak langsung ketepatan waktu laporan audit ini juga akan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan karena laporan keuangan yang diterima dan dipublikasikan oleh bapepam adalah laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: Komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

#### **2.4.5 Kualitas Auditor dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Menurut Hilmi (2008), perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan keuangan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan itu, perusahaan diminta untuk menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi nama baik.

Becker & Subramanyam (1998) dalam Dwiyantri (2010) mendemonstrasikan perusahaan yang diaudit Big 4 lebih memiliki manfaat kualitas audit yang lebih baik daripada nonBig 4. KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga

memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Menurut Loeb (1971) dalam Hilmi (2008) kantor akuntan besar disebutkan memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan kecil. Dengan demikian, kantor akuntan besar lebih memiliki reputasi baik dalam opini publik.

Menurut Lev (1988) dalam Rachmawati (2008) menyatakan KAP Big4 secara signifikan berhubungan negatif dengan *timeliness*. Dalam hal ini perusahaan mempunyai sedikit waktu mengaudit karena mereka mempunyai tenaga staf audit profesional serta perusahaan audit yang berafiliasi internasional lebih efisien karena menggunakan teknologi audit yang canggih. Menurut penelitian Clatworthy (2010) perusahaan yang diaudit oleh Big 4 akan menyelesaikan laporan auditnya lebih cepat daripada perusahaan yang diaudit non big 4. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub>: Kualitas auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang terdiri atas komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas auditor, dengan variabel dependen berupa ketepatan waktu. Berdasarkan pendapat Singarimbun dan Effendi, jenis penelitian ini adalah *explanatory research* atau penelitian pengujian hipotesis, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini data tersebut berupa laporan keuangan tahunan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut meliputi data laporan keuangan tahunan perusahaan, profil perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan dan laporan auditor independen periode 2005-2009. Data tersebut dapat diperoleh dari ICMD atau dari situs internet [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan sumber lainnya.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2009. Sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penentuan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Termasuk perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat sebagai emiten di BEI yang *listed* selama lima tahun berturut-turut yaitu periode 2005-2009.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen.
3. Menampilkan data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke Bapepam.

### **3.4 Definisi Variabel Operasional**

#### **1. Variabel terikat (*dependent variable*)**

Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah ketepatan waktu. Menurut Gregory dan Van Horn (1963) secara konseptual yang dimaksud ketepatan waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang dibutuhkan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Namun, definisi ketepatan waktu dalam penelitian ini mengikuti teori yang dikemukakan oleh Chambers dan Penman (1984) yang mengartikan ketepatan waktu sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. Penentuan ukuran ketepatan waktu dalam penelitian ini menggunakan salah satu kriteria keterlambatan yaitu *total lag*.

*Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal tutup tahun laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa. Interval *total lag* yang semakin pendek menunjukkan ketepatan waktu laporan keuangan yang semakin baik.

#### **2. Variabel bebas (*independent variable*)**

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel bebas yaitu:

##### **a. Komisaris Independen**

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi

kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKCG,2004)

Komisaris independen diukur dengan persentase komisaris independen dibanding total dewan komisaris yang ada.

#### **b. Kepemilikan manajerial**

Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris atau juga bisa dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan.

Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

#### **c. Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Shien et al (2006) dalam Sabrina (2010) menyatakan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri serta institusi lainnya.

Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

#### **d. Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

Komite audit diukur dengan *dummy variable*, nilai 1 jika ada komite audit dan 0 jika sebaliknya.

#### **e. Kualitas Auditor**

Kualitas auditor ini diukur dengan KAP yang digunakan oleh perusahaan. KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Adapun KAP *big 4* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Price Water House Cooper (PWC) dengan patner di Indonesia Haryanto Sahari dan rekan.
2. Deloitte Touche Tohmatsu dengan patner di Indonesia Osman Ramli Satriyo dan rekan
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International dengan patner di Indonesia yaitu Siddharta, Siddharta dan Wijaya
4. Ernst and Young (EY) dengan patnernya di Indonesia Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja

Kualitas KAP diukur dengan *dummy variable*, nilai 1 jika diaudit oleh KAP *Big 4* dan 0 jika sebaliknya (Rahmawati,2008).

### **3.5 Model Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara baik.

Sebelum melakukan uji regresi sederhana perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu guna mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam regresi sederhana harus menghindari adanya kemungkinan penyimpangan asumsi-asumsi klasik. Tujuan pemenuhan asumsi klasik dimaksudkan agar variabel-variabel bebas tidak bias.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk kuantitatif sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai data tersebut dan hubungan antar variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk menggambarkan keadaan variabel penelitian digunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan rata-rata, median, kisaran dan standar deviasi.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi normal, tidak mengandung multikolinieritas dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

#### 1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic *non parametric Kolmogrov-Smirnov*. Jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal ( Ghozali,2006)

#### 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Variabel dikatakan bebas multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflating Factors* (VIF)  $< 10$ . Jadi bila VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas (Ghozali,2006).

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi diantara faktor pengganggu. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi maka digunakan cara statistik dari Durbin Watson (D-W). Hasil keputusan uji D-W adalah:

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

### 4. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heterokedastisitas (Ghozali,2006).

Untuk menguji tidak terjadinya heterokedastisitas maka dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Dasar analisis yang digunakan adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka pada sumbu  $y$  maka terjadi heterokedastisitas.

#### 3.5.3 Model Analisis

Metode Analisis statistik yang digunakan adalah metode regresi linear berganda dengan variabel terikatnya adalah *timeliness*. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk meneliti pengaruh masing-masing mekanisme *corporate*

*governance* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda karena variabel dependen dinyatakan dalam interval serta variabel independennya lebih dari satu. Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Timeliness} = \beta_0 + \beta_1 \text{KomInd} + \beta_2 \text{KepMan} + \beta_3 \text{KepIns} + \beta_4 \text{KomAud} + \beta_5 \text{KA} + \varepsilon$$

Keterangan:

Timeliness : Ketepatan waktu pelaporan

KomInd : Komisaris independen

KepMan : Kepemilikan manajerial

KepIns : Kepemilikan institusional

KomAud : Komite Audit

KA : Kualitas Auditor

$\varepsilon$  : Variabel pengganggu

### 3.5.4 Pengujian Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi

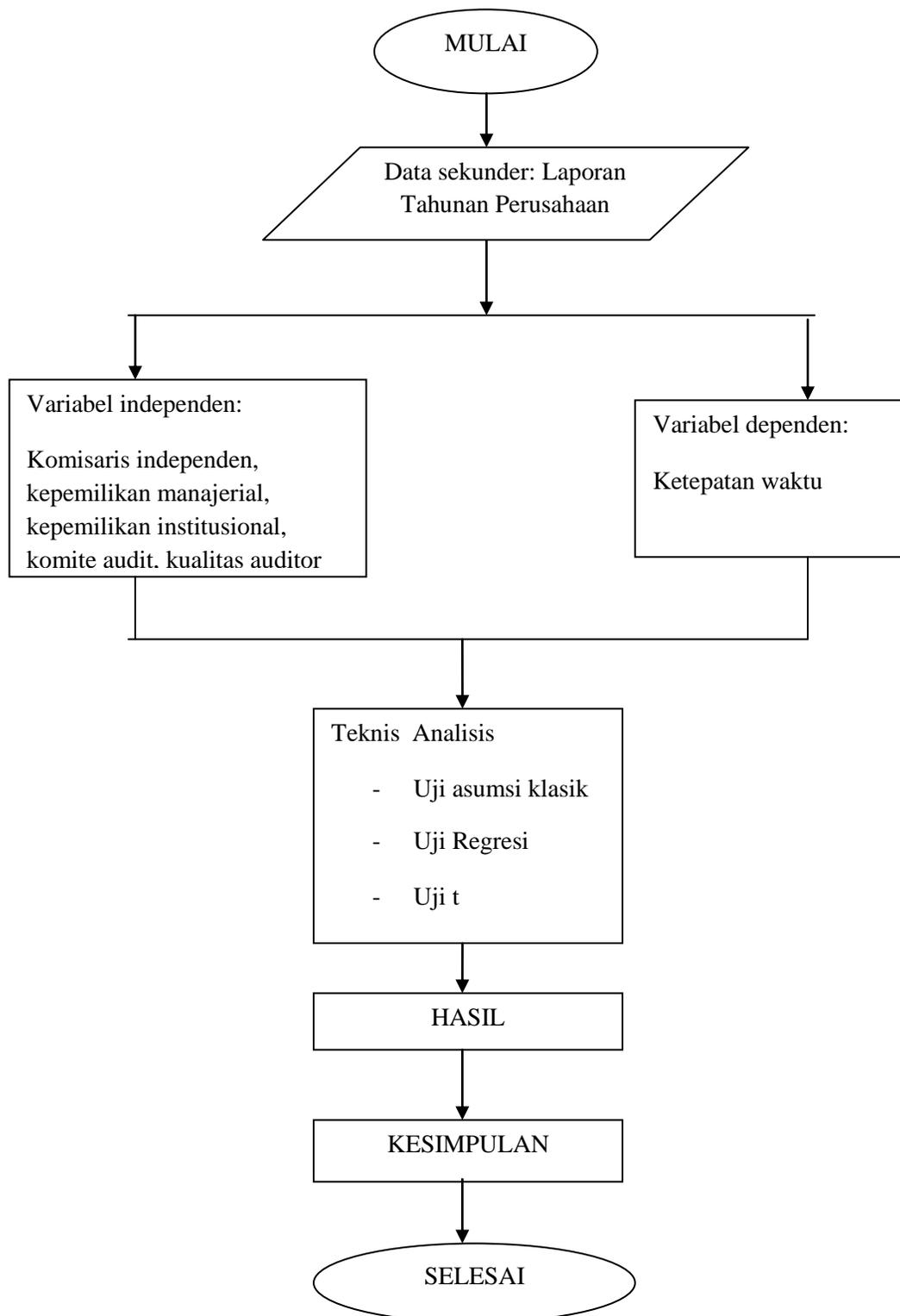
Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

## 2. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel secara individu (*partial*). Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikatnya. Langkah-langkah pengujian:

1. Merumuskan hipotesis
2.  $H_0 : b_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat
3.  $H_0 : b_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat
4. *Level of significant*,  $\alpha = 0,05$
5. Kriteria pengujian
  - a. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_a$  diterima
  - b. Jika  $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan  $H_a$  ditolak

Gambar 3.1 Kerangka pemecahan masalah



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2009. Berdasarkan Indonesian Capital Market (ICMD) 2010 dan data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009 adalah 42 perusahaan. Dari populasi tersebut diambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari 42 perusahaan yang termasuk dalam populasi penelitian, perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di BEI sampai tahun 2009	42
2.	Tidak tercatat terus menerus sebagai emiten kelompok real estate dan property tahun 2005-2009	9
3.	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan audit keuangan dari auditor independen	0
4.	Perusahaan yang tidak menyampaikan tanggal publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan	9
	Jumlah sampel	24

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan terdapat 18 perusahaan yang tidak dapat digunakan sebagai sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria pertama yaitu tercatat secara terus-menerus sebagai emiten tahun 2005-2009 terdapat 9 perusahaan yang tidak memenuhi syarat karena

perusahaan tersebut baru terdaftar atau listing di BEI pada tahun 2007,2008 dan 2009. Perusahaan yang *listing* pada tahun 2007 antara lain; PT Alam Sutera Realty Tbk, PT Bukit Darma Property, PT Cowell Development Tbk, PT Ciputra Property Tbk, PT Duta Graha Indah Tbk, PT Indonesian Paradise Property dan PT Laguna Cipta Griya Tbk. Sedangkan perusahaan yang *listing* tahun 2008 dan 2009 adalah PT Bekasi Asri Pemula Tbk dan PT Bumi Citra Permai Tbk. Jadi perusahaan yang listed dari tahun 2005 sampai 2009 adalah 33 perusahaan. Berdasarkan kriteria kedua tidak ada perusahaan yang tidak menyampaikan laporan audit dalam laporan keuangan tahunannya. Berdasarkan kriteria ketiga terdapat 9 perusahaan yang tidak menyampaikan tanggal publikasi laporan keuangan tahunan antara lain; PT Bintang Mitra Semesta, PT Ciputra Development Tbk, PT Duta Anggada Realty, PT Jaya Property, PT Mas Murni Indonesia Tbk, Modernland, PT Indonesia Prima Property, PT Pudjiadi and Sons Tbk dan PT Ristia Bintang Mahkota Sejati. Jadi jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan. Selama lima tahun (2005-2009) jumlah data dalam penelitian ini adalah 120 data.

Tabel 4.2 Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BIPP	PT Bhuwana Indah Permai Tbk
2	BKSL	Sentul City
3	CKRA	PT Citra Kebun Raya Agri
4	DILD	Intiland
5	DUTI	Duta Pertiwi
6	ELTY	Bakrieland
7	GMTD	PT Gowa Makassar Tourism Development
8	JIHD	PT Jakarta International Hotel and Development
9	JSPT	PT Jakarta Setiabudi International Tbk
10	KARK	PT Dayaindo Resources Internatioanl Tbk
11	KIJA	PT Jababeka Tbk

12	KPIG	PT Global Land Development Tbk
13	LAMI	PT Lamicitra Nusantara Tbk
14	LPCK	PT Lippo Cikarang
15	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk
16	PJAA	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk
17	PUDP	PT Pudjiadi Prestige
18	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk
19	PWSI	PT Panca Wiratama Sakti Tbk
20	RODA	PT Royal Oak Development Asia Tbk
21	SIIP	PT Suryainti Permata Tbk
22	SMDM	PT Suryamas Duta Makmur Tbk
23	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
24	SSIA	PT Surya Internusa

Sebagaimana tujuan penelitian, pengujian pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas auditor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan akan diuji dengan model regresi berganda. Hal ini dikarenakan ukuran variabel ketepatan waktu pelaporan keuangan disajikan dalam bentuk data interval. Namun, demikian sebelumnya akan terlebih dahulu dilihat deskripsi dari masing-masing variabel yang disajikan berikut ini.

#### **4.2 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel-variabel penelitian seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Sebagai tinjauan awal dalam penelitian ini akan disajikan data komite audit dan kualitas auditor yang diukur berdasarkan variabel *dummy*.

Keberadaan komite audit sebagai pemenuhan syarat dari bapepam adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3 Proporsi Komite Audit

Komite Audit	Jumlah	Persentase
Tidak ada	3	2,5%
Ada	117	97,5%
Jumlah	120	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel telah memiliki komite audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagian besar perusahaan sampel telah mematuhi persyaratan yang dikeluarkan oleh bapepam yaitu setiap perusahaan yang *go publik* atau terdaftar di bursa efek Indonesia harus membentuk atau memiliki komite audit.

Kualitas auditor diukur berdasarkan jenis KAP yang digunakan perusahaan:

Gambar 4.4 Proporsi Kualitas Auditor

Kualitas Auditor	Jumlah	Persentase
Big-4	39	32.5%
Non Big-4	81	67.5%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yaitu 81 atau 67.5% tidak diaudit oleh KAP Big-4. Sedangkan perusahaan lainnya yaitu sebesar 32.5% diaudit oleh KAP big-4.

Statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	120	.00	75.00	37.5509	17.34400
Kepemilikan Manajerial	120	.00	29.16	1.9389	5.98866
Kepemilikan Institusional	120	.00	92.88	52.7838	26.01782
Komite Audit	120	.00	1.00	.9750	.15678
Kualitas Auditor	120	.00	1.00	.3167	.46713
Total Lag	120	50.00	134.00	88.8250	12.74222
Valid N (listwise)	120				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah data yang menjadi sampel adalah 120 data yang diambil pada 24 perusahaan.

Timeliness yang diukur berdasarkan total lag mempunyai rentangan antara 0 sampai 134 dengan nilai rata-rata sebesar 88,82 dan standar deviasi sebesar 12,74. Timeliness menunjukkan lama pelaporan keuangan kepada publik terhitung sejak tanggal 31 Desember. Dari hasil statistik diketahui bahwa rata-rata total lag adalah 88,82 yang berarti bahwa secara rata-rata pelaporan keuangan perusahaan kepada publik dilakukan selama 88 hari atau masih di bawah 90 hari sebagaimana yang ditetapkan oleh bapepam. Timeliness terpendek adalah 50 hari dan timeliness terlama selama 134 hari. Timeliness memiliki nilai standar deviasi sebesar 12,74 dengan demikian batas penyimpangan timeliness adalah 12 hari.

Variabel Komisaris Independen menunjukkan besarnya rasio keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 37,55% artinya proporsi komisaris independen dari seluruh dewan komisaris dalam perusahaan rata-rata sebesar 37,55%. Proporsi komisaris independen paling rendah adalah 0% sedangkan paling tinggi mencapai

75%. Komisaris independen memiliki standar deviasi sebesar 17,34% dengan demikian batas penyimpangan komisaris independen adalah sebesar 17,34%.

Kepemilikan saham manajerial menunjukkan besarnya persentase saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial menunjukkan rata-rata sebesar 1,93%. Hal ini menunjukkan bahwa saham yang dimiliki pihak manajerial adalah sebesar 1,93% dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan manajerial paling rendah adalah 0% sedangkan paling tinggi sebesar 29,16%. Kepemilikan manajerial memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,19% dengan demikian batas penyimpangan kepemilikan institusional adalah 5,19%.

Kepemilikan saham institusional menunjukkan besarnya persentase saham yang dimiliki institusi di luar perusahaan. Kepemilikan saham institusional menunjukkan rata-rata sebesar 52,78%. Hal ini menunjukkan bahwa saham yang dimiliki institusi lain dalam perusahaan adalah 52,78% dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan saham institusional paling rendah adalah 0% sedangkan paling tinggi mencapai 92,88. Kepemilikan institusional memiliki nilai standar deviasi sebesar 26,01% dengan demikian batas penyimpangan kepemilikan institusional adalah 26,01%.

### **4.3 Analisis Data**

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *corporate governance* terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan kepada publik dilakukan dengan model regresi linier berganda. Namun sebelumnya model regresi harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik.

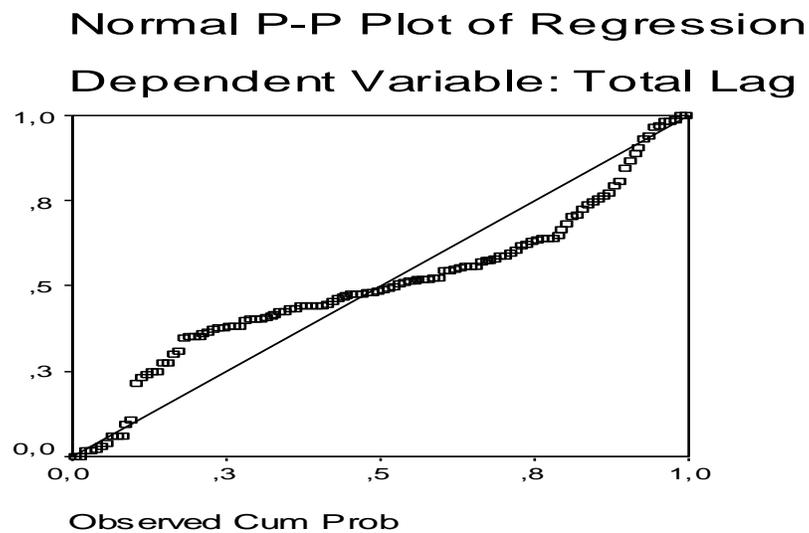
#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

##### **a. Normalitas**

Normalitas data merupakan syarat utama suatu penyelesaian dengan statistik parametrik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun hal itu bisa menyesatkan jika jumlah

sampel yang digunakan kecil. Karena itu dalam penelitian ini digunakan metode yang lebih baik yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal grafik *P-Plot of Regression Standardized Residual*. Data dikatakan normal jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Gambar 4.1 Pengujian Normalitas



Berdasarkan gambar grafik di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Jadi dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas data.

#### **b. Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen karena model regresi dikatakan baik jika dalam model tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel independennya. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 10$  maka dapat

dipastikan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas, sebaliknya jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan *VIF*  $> 10$  maka menunjukkan adanya multikolinearitas. Besarnya nilai *tolerance* dan *VIF* untuk masing-masing variabel independen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Pengujian Multikolinearitas

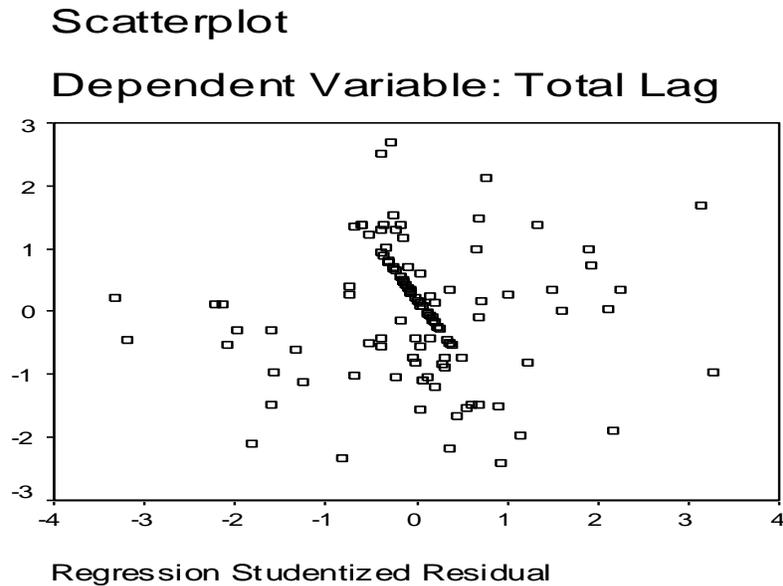
Var	<i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Syarat	Keterangan
X1	0,844	1,185	$< 10$	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	0,964	1,037	$< 10$	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	0,894	1,118	$< 10$	Tidak terjadi multikolinearitas
X4	0,935	1,070	$< 10$	Tidak terjadi multikolinearitas
X5	0,841	1,189	$< 10$	Tidak terjadi multikolinearitas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya nilai *tolerance* untuk semua variabel tidak ada yang kurang dari 0,1 begitu pula dengan nilai *VIF* yang dimiliki masing-masing variabel tidak ada yang lebih dari 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

### c. Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Jika variance dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini didasarkan pada *scatterplot*. Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh grafik *Scatterplot* sebagai berikut:

Gambar 4.2 Pengujian Heterokedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas atau teratur, serta titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi.

#### **d. Autokorelasi**

Autokorelasi adalah bentuk nilai-nilai residual dari nilai pengamatan satu yang bersifat bebas dengan periode pengamatan yang lain. Korelasi ini berkaitan dengan hubungan diantara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson dari perhitungan SPSS. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka kita dapat melihat nilai uji Durbin-Watson sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pengujian Autokorelasi Durbin-Watson

Change statistics			Durbin-Watson
df	df	Sig. F change	
5	114	0,000	1,980

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,98. Karena nilai Durbin-Watson  $1,98 < 2$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi adanya autokorelasi..

#### 4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Metode regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS dan hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	108.067	6.923		15.610	.000
	Komisaris Independen	-.133	.066	-.180	-1.996	.048
	Kepemilikan Manajerial	-.186	.180	-.087	-1.034	.303
	Kepemilikan Institusional	-.106	.043	-.217	-2.472	.015
	Komite Audit	-6.679	6.977	-.082	-.957	.340
	Kualitas Auditor	-5.633	2.468	-.206	-2.282	.024

a. Dependent Variable: Total Lag

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Timeliness} = 108,067 - 0,133\text{KomInd} - 0,186\text{KepMan} - 0,106\text{KepIns} - 6,679\text{KomAud} - 5,633\text{KA}$$

Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh bahwa koefisien variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas auditor semua bertanda negatif. Penjelasan dari masing-masing nilai tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai konstanta dalam regresi tersebut adalah 108,067. Hal ini berarti bahwa apabila nilai dari variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas auditor dianggap konstan atau tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut maka besarnya *timeliness* perusahaan sampel yang diukur dengan *total lag* akan sebesar 108,067 atau rata-rata selama 108 hari.

Koefisien variabel komisaris independen adalah sebesar -0,133 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa apabila nilai komisaris independen mengalami kenaikan sebesar 1 poin sementara variabel independen lain bersifat tetap maka tingkat *timeliness (total lag)* akan mengalami penurunan sebesar 0,133 point

Koefisien kepemilikan saham manajerial adalah sebesar -0,186 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa apabila nilai kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar 1 point sementara variabel lainnya tetap maka tingkat *timeliness (total lag)* pelaporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,186 point.

Koefisien kepemilikan institusional adalah sebesar -0,106 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa apabila nilai kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1 point sementara variabel lainnya tetap maka dapat mengurangi *timeliness (total lag)* pelaporan keuangan sebesar 0,106 point.

Koefisien komite audit adalah sebesar -6,679 dengan arah negatif. Hal ini berarti apabila nilai komite audit mengalami kenaikan sebesar 1 point sementara variabel lainnya tetap maka dapat mengurangi *timeliness (total lag)* pelaporan keuangan sebesar 6,679 point.

Koefisien kualitas auditor adalah sebesar -6,633 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa semakin baik kualitas auditor yang mengaudit maka dapat mengurangi *timeliness (total lag)* pelaporan keuangan perusahaan sebesar 6,633 point.

### 4.3.3 Pengujian Hipotesis

Uji t untuk pengujian hipotesis 1 ( $H_1$ ) hingga hipotesis 5 ( $H_5$ ) dapat diketahui pada tabel 5 yaitu jika signifikan nilai signifikansi (sig) seharusnya di bawah 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Sebaliknya, jika signifikansi mempunyai nilai di atas 0,05 maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Sedangkan berdasarkan nilai t kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, jadi variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil analisis Uji T

variabel	T hitung	T tabel	sig	Keterangan
X1	-1,996	-1,98	0,048	Ha diterima
X2	-1,034	-1,98	0,303	Ha ditolak
X3	-2,472	-1,98	0,015	Ha diterima
X4	-0,957	-1,98	0,340	Ha ditolak
X5	-2,282	-1,98	0,024	Ha diterima

Berdasarkan hasil analisis uji t pada tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

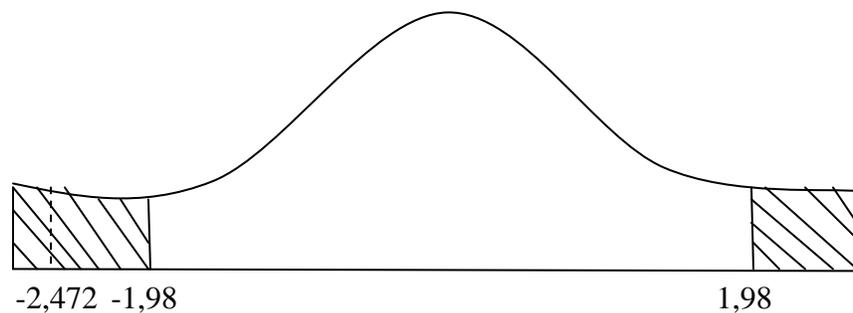
#### Pengujian hipotesis 1

Pada variabel komisaris independen (X1)  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-1,99 < -1,98$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,048. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *timeliness (total lag)*. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima. Arah pengaruh negatif berarti bahwa perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen dengan



### Pengujian hipotesis 3

Pada variabel kepemilikan institusional (X3) nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-2,472 < -1,98$ ) dengan signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *timeliness (total lag)*. Dengan demikian hipotesis 3 diterima. Arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih besar akan menjadikan *total lag* yang semakin pendek.

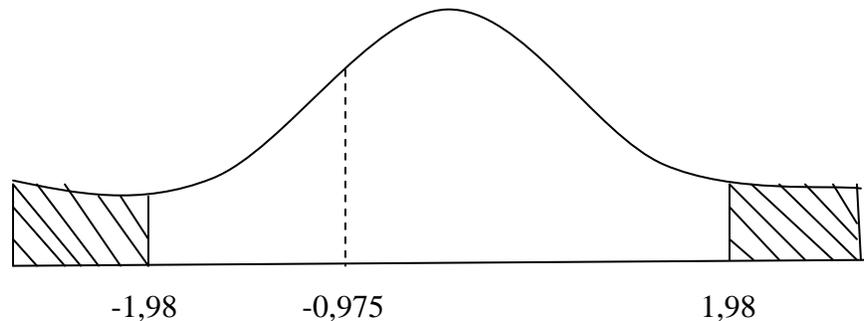


( $-t$  hitung  $< -t$  tabel)

Gambar 4.5 Hasil T hitung hipotesis 3

### Pengujian hipotesis 4

Pada variabel komite audit (X4) nilai  $-t$  hitung  $> -t$  tabel ( $-0,957 > -1,98$ ) dengan signifikansi sebesar 0,340. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel komite audit terhadap *timeliness (total lag)* pelaporan keuangan perusahaan. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis 4 ditolak.



( $-t$  tabel  $> -t$  hitung)

Gambar 4.6 Hasil T hitung hipotesis 4



tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai hubungan pola yang lemah dengan variabel dependen.

#### **4.4 PEMBAHASAN**

##### **4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Timeliness***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal itu dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel komisaris independen yang berada di bawah 0,05 yaitu nilai (sig) sebesar 0,048. Sehingga menunjukkan bahwa komisaris independen merupakan mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tanda negatif ( $t$  hitung = -1,99) dapat diartikan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat membuat pelaporan keuangan menjadi lebih tepat waktu. Tanda negatif tersebut tidak diinterprestasikan sebagai hasil yang berlawanan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Karena tanda negatif akan menunjukkan *total lag* yang semakin pendek. Sesuai dengan definisi ketepatan waktu yang diukur dengan *total lag*, telah dijelaskan bahwa interval *total lag* yang semakin pendek menunjukkan ketepatan waktu (*timeliness*) yang semakin baik. Pelaporan keuangan diatakan lebih tepat waktu karena pengaruh persentase komisaris independen yang besar akan membuat interval *total lag* semakin pendek sehingga menunjukkan *timeliness* yang semakin baik.

Dalam hal ini komisaris independen harus benar-benar independen dan dapat menolak pengaruh intervensi dan tekanan pemegang saham utama. Komisaris independen diharapkan memiliki perhatian dalam menjalankan tugas dan kewajibannya serta mendukung dalam penerapan *corporate governance*, yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi lebih baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada stakeholder yaitu melindungi para stakeholder dari informasi yang menyesatkan dan *fraud* yang hanya menguntungkan beberapa pihak. Hal ini berarti dengan adanya pengawasan dari pihak independen dapat mengurangi

tindakan manipulasi laporan keuangan sehingga penyajian dan publikasi laporan keuangan akan lebih tepat waktu.

Tugas Komisaris independen sebagaimana yang terdapat dalam pedoman komisaris independen antara lain berupa:

1. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
2. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.
3. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
4. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
5. Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa komisaris independen berhubungan dengan ketepatan waktu menandakan bahwa komisaris independen telah menjalankan tugasnya dengan baik yaitu menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Transparansi yang dimaksud adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Sesuai dengan konsepsi *good corporate governance*, perusahaan harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Pengungkapan ini meliputi informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Selain itu komisaris independen juga memiliki tugas untuk mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Dalam hal ini kepatuhan tersebut berkaitan dengan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang dikeluarkan oleh bapepam. Berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan sesuai surat keputusan nomor: Kep-36/PM/2003 dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan harus disampaikan kepada bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clatworthy (2010) dan Roswita (2010) yang menyatakan bahwa dengan adanya kehadiran dewan komisaris independen dalam persiapan laporan keuangan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik.

#### **4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Timeliness***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi kepemilikan manajerial yang berada di atas 0,05 yaitu 0,303. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *corporate governance* yang kurang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harnida (2005) dan Roswita (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kesegeraan pelaporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan sampel perusahaan peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan sampel dari perusahaan industri manufaktur sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *real estate* dan *property*. Selain itu dalam sampel penelitian ini hanya sedikit perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial atau sebagian besar pihak manajemen khususnya direksi dan komisaris tidak memiliki saham perusahaan. Dalam statistik deskriptif juga dinyatakan bahwa rata-rata proporsi kepemilikan manajerial hanya sebesar 1,939. Kepemilikan saham tersebut sangat kecil dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Harnida (2005) dan Roswita (2010) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya

sendiri. Sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

#### **4.4.3 Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap *Timeliness***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai (sig) yang dimiliki oleh variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,015 jauh di bawah 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tanda negatif ( $t = -2,472$ ) dapat diartikan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat membuat pelaporan keuangan menjadi lebih tepat waktu atau dengan kata lain memperpendek jangka waktu pelaporan keuangan kepada publik (*total lag*). Sehingga tanda negatif tersebut tidak diartikan berlawanan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya karena interval *total lag* yang semakin pendek menunjukkan ketepatan waktu (*timeliness*) yang semakin baik.

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini berdasarkan hasil statistik menunjukkan persentase yang cukup besar yaitu rata-rata mencapai 52,78%. Akibatnya pihak luar memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi manajemen termasuk pelaporan keuangan yang tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Institusi yang memiliki saham atas perusahaan sangat membutuhkan informasi mengenai kinerja perusahaan karena institusi tersebut tidak terlalu banyak berkaitan dengan urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Oleh karena itu kepemilikan institusional perlu informasi tentang kondisi perusahaan terutama kepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Harnida (2005) dalam Kadir (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan

penelitian Roswita (2010) dan Gunarsih (2007) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

#### **4.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *Timeliness***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada nilai (sig) variabel komite audit yang menunjukkan angka sebesar 0,340 jauh di atas 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang tidak signifikan atau kurang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal ini dapat ditunjukkan pada tabel komite audit yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki komite audit yaitu 97,5% sedangkan yang tidak memiliki komite audit hanya sebesar 2,5% atau hanya tiga perusahaan. Dalam statistik, komite audit ini dinyatakan dalam variabel dummy, yaitu kategori 1 bagi perusahaan yang memiliki komite audit dan 0 bagi perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Karena perbandingan antara perusahaan yang memiliki komite audit dengan yang tidak memiliki komite audit cukup besar yaitu 97:3 maka menyebabkan variabel komite audit dalam penelitian menunjukkan angka yang sama dari tahun ke tahun yaitu 1. Keadaan demikian menyebabkan variabel komite audit kurang memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang diukur berdasarkan *total lag*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purwati (2006) dan Roswita (2010) yang menyatakan bahwa adanya komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

#### 4.4.5 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap *Timeliness*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada nilai (sig) variabel kualitas auditor yang menunjukkan nilai sebesar 0,024 berada di bawah 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas auditor merupakan mekanisme *corporate governance* yang signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tanda negatif ( $t = -2,282$ ) dalam koefisien kualitas auditor dapat diartikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 akan menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih tepat waktu atau dapat memperpendek *total lag*. Sehingga tanda negatif tersebut tidak diartikan berlawanan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya karena interval *total lag* yang semakin pendek menunjukkan *timeliness* pelaporan keuangan yang semakin baik.

Kualitas auditor yang ditunjukkan oleh KAP Big 4 berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan pada publik. Hal itu mungkin disebabkan karena KAP big 4 memiliki reputasi dan kualitas yang cukup baik dibandingkan KAP lainnya. KAP big 4 memiliki tenaga staff audit profesional serta perusahaan audit yang berafiliasi internasional sehingga proses audit yang mereka lakukan lebih efisien dan lebih cepat karena mereka menggunakan teknologi audit yang canggih. Selain itu KAP tersebut memiliki dorongan kuat untuk segera menyelesaikan auditnya guna menjaga reputasinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Clatworthy (2010) dan Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa KAP big 4 secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Terkait dengan keterbukaan informasi (transparansi) yang merupakan salah satu prinsip dari *corporate governance* dan sebagai komitmen perusahaan dalam mewakili kepentingan para pemegang sahamnya, perusahaan senantiasa memberikan perhatian terkait informasi yang relevan atas perkembangan terkini perusahaan kepada investor. Berdasarkan surat keputusan ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan pada bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme corporate governance terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar perusahaan membutuhkan waktu untuk mempublikasikan laporan keuangannya rata-rata selama 88 hari. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar perusahaan mematuhi peraturan bapepam yaitu penyerahan laporan keuangan perusahaan paling lambat diserahkan pada bapepam kurang dari 90 hari atau akhir Maret.
2. Variabel yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang diukur berdasarkan total lag antara lain komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kualitas auditor.
3. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan *total lag* antara lain kepemilikan manajerial dan komite audit.

## 5.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang diteliti masih sangat sedikit dibandingkan dengan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk semua jenis industri.
2. Periode penelitian selama 5 tahun sehingga hasil penelitian ini tidak dapat menentukan kecenderungan ketepatan waktu pelaporan keuangan dalam jangka panjang.
3. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* hanya terbatas pada komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas auditor. Variabel tersebut hanya dapat menjelaskan sedikit mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan yang diukur dari *total lag*.

## 5.3 Saran

1. Jumlah sampel penelitian sebaiknya ditambah sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik dan dapat digeneralisasikan untuk semua jenis industri.
2. Periode penelitian dapat ditambah sehingga hasil penelitian dapat menentukan kecenderungan ketepatan waktu dalam jangka panjang.
3. Variabel independen mungkin dapat ditambahkan misalnya dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan dalam laporan keuangan serta mencari variabel lain yang sesuai dan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2005. *Hubungan Antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi*. Jurnal Siasat Bisnis No.10 Vol 1. Yokyakarta
- Bapepam & LK. 2006. *Press release: Penerbitan Peraturan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) dan LK (Lembaga Keuangan)*. Departemen Keuangan: Jakarta
- Catrinasari, Renny. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan go public di BEJ*. Skripsi Universitas Islam Indonesia:Yokyakarta
- Clatworthy, Mark A. 2010. *Does Corporate Governance Influence the Timeliness of Financial Reporting? Evidence from UK Private Companies*. Accounting and Management Control Departement Research Seminar. Cardiff University
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunarsih, Tri dan Bambang Hartadi. 2008. *Struktur Corporate Governance dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Studi pada perusahaan Jasa di BEI*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol.12 No.2 Yokyakarta
- Hilmi, Utari dan Syaiful. 2008. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi 11
- Indriantoro,Nur & Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yokyakarta : BPFE
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta Timur: Prenada Media
- Jama'an. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan*. Tesis Universitas Diponegoro: Semarang
- Kadir, Abdul. 2008. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*. Tesis Universitas Diponegoro: Semarang
- Naimi, Mohamad. 2010. *Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia*. College of Business, Akuntansi Building, Universitas Utara Malaysia. AAMJAF Vol.6 No.2 57-84

- Nasution, Marihot dan Doddy Setawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. SNA X: Makassar
- Putri, Ariska Triasfiana. 2009. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Skripsi Universitas Jember
- Rachmawati, Sistya. 2008. *Pengaruh faktor Internal dan Eksternal terhadap Audit Delay dan Timeliness*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 10, No.1 Universitas Indonesia: Jakarta
- Riabi, Ahmed & Belkaoni. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat
- Roswita, Savitri. 2010. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang
- Saleh, Rachmat. 2004. *Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi
- Sabrina, Anindhita. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang
- Septiani, Aditya. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan pada Pasar Modal yang sedang Berkembang: Perspektif Teori Keagenan*. Tesis Universitas Diponegoro: Semarang
- Sri Purwati, Atiek. 2006. *Pengaruh karakteristik komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan public yang tercatat di BEJ*. Tesis Universitas Diponegoro
- Suharli, Michell & Awaliawati Rachpriliani. 2006. *Studi Emipiris Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 8 No.1
- Sulistyo, Wahyu Adhi Noor. 2010. *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia periode 2006-2008*. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang
- Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. \_\_\_\_\_. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*

Wulandari, Novi. 2009. *Corporate Governance dalam Pandangan Islam: Sebuah Konsep Alternatif dalam Penerapan Good Corporate Governance*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember

\_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*

<http://www.bapepam.depkeu.go.id>

<http://www.idx.co.id>

<http://elqorni.wordpress.com>